

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Dulang Gawe Suku Sasak Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas IV SDN 5 Ampenan

Lalu Rizki Alparizi*, Husniati, Iva Nurmawanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: lrski17@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 05th, 2025

Abstract: Kemampuan numerasi merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu merumuskan dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan nyata yang berkaitan dengan aspek perhitungan matematis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal dulang gawe sasak terhadap kemampuan numerasi siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV di SDN 5 Ampenan. Metode yang digunakan adalah *quasi eksperimen group design* dengan pendekatan *non equivalent control group design* yang melibatkan 54 siswa yang terdiri atas siswa kelas IV-A dan IV-B. Hasil yang diperoleh adalah nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 50,56, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 50,37. Selain itu, pada hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 75,74, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 69,81. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,018, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, serta nilai t hitung sebesar 2,449, yang melebihi t tabel sebesar 2,006. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV SDN 5 Ampenan.

Keywords: Kearifan Lokal, Kemampuan Numerasi, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi sangat penting karena dapat memberikan gambaran dan pemahaman konsep matematika dalam kehidupan (Rohim & Nugraha, 2023). Selain itu mempelajari numerasi bukanlah suatu hal tentang menghafal atau membaca suatu kata, tetapi mengaitkan hasil yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan menggabungkan dengan konsep yang diterima pada saat pembelajaran (Rahman, 2018). Di sisi lain Husna, dkk (2022), memberikan contoh pentingnya kemampuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana efisiensi biaya pembuatan kue kering dengan jumlah tertentu dengan melakukan analisis agar memperoleh solusi yang tepat, sehingga biaya operasional yang dikeluarkan lebih sedikit. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi merupakan kemampuan menyelesaikan masalah secara matematis.

Kemampuan numerasi memiliki peran penting dalam kehidupan, pada kenyataannya banyak individu yang tidak memiliki kemampuan numerasi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan data yang dikutip dari Kemendikbud (2023) bahwa hasil PISA dalam beberapa waktu terakhir menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam kategori kemampuan numerasi. Pada tahun 2018, nilai yang diperoleh oleh Indonesia adalah 379, dan pada tahun 2022 memperoleh nilai 366. Pada *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), perolehan nilai Indonesia sebesar 375 dari skor rata-rata *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) 494 pada tahun 2018 (OECD, 2018). Berdasarkan data tersebut, Indonesia berada pada peringkat terakhir. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dalam menyelesaikan soal PISA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk (2019), jumlah siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari hanya 19,3%.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu penggunaan model pembelajaran *PBL* (*PBL*) atau model pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah. Kemampuan numerasi siswa dapat dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dan *Project Based Learning* (Kemendikbud, 2017). Nasukha, dkk (2023) menjelaskan bahwa model *PBL* dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa. Pendapat lain juga datang dari Harahap (2021) yang menjelaskan *PBL* merupakan model pembelajaran masalah nyata sebagai bahan utama dalam pembelajaran. Melalui hal tersebut, siswa dimungkinkan untuk terlibat langsung dan secara aktif melakukan pemecahan masalah. Model *PBL* sesuai teori konstruktivisme. Menurut Piaget, teori konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar merupakan proses menemukan pengetahuan yang dibangun sesuai dengan realitas di lingkungan nyata.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas di lapangan atau lingkungan nyata siswa penting untuk dilakukan. Untuk melakukan hal tersebut, salah satu cara adalah dengan merancang kearifan lokal dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan melibatkan kearifan lokal menghadirkan siswa dalam berbagai situasi pembelajaran dengan budaya yang ada di lingkungan siswa (Aini & Yanti, 2023). Berdasarkan referensi penelitian terdahulu, belum ada penelitian tentang model pembelajaran *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak terhadap kemampuan numerasi siswa. Pada penelitian ini menggunakan kearifan lokal dulang gawe yang ada di suku sasak sebagai basis dalam menyampaikan penjelasan materi pembelajaran, serta menghadirkan lembar kerja peserta didik (*LKPD*) bernuansa kearifan lokal dulang gawe suku sasak.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain *Quasi-eksperimental*. Desain ini bertujuan mengetahui dampak dari suatu perlakuan yang diberikan kepada suatu kelompok (Sugiyono, 2022). Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Ampenan yang berada di kota mataram dengan melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebanyak 54 siswa yang penentuannya menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis sampling jenuh. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penggunaan sampel jenuh dapat memberikan informasi yang mendalam karena melibatkan seluruh bagian dari populasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen soal tes dalam bentuk isian dengan jumlah 6 butir yang berkaitan dengan materi bilangan cacah. Soal tes diberikan pada saat sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, bertujuan untuk mengetahui kondisi tingkat kemampuan numerasi siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data bersifat normal atau tidak. Selanjutnya setelah itu dilakukan pengujian homogenitas data untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak. Ketika pengujian sudah selesai dilakukan dan menghasilkan data yang sesuai syarat, maka tahap berikutnya adalah melakukan Uji-t atau pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian terakhir dalam penelitian ini adalah uji *effect size* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan numerasi siswa kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi keterlaksanaan kegiatan Pembelajaran dengan Model *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama yang dilakukan pada kelas eksperimen, terdapat satu kegiatan yang tidak terlaksana, yaitu pada kegiatan orientasi siswa terhadap masalah, sehingga pertemuan tersebut memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 89%. Kemudian pada pertemuan kedua diperoleh persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak sebesar 100%, yang berarti bahwa semua kegiatan pembelajaran telah berhasil dilakukan dan tergolong sangat baik. Sehingga disimpulkan bahwa, kegiatan pembelajaran secara keseluruhan terlaksana dengan sangat baik, karena memperoleh nilai akhir sebesar 94,5%.

Hasil *Pretest* dan *Posttest* tes kemampuan numerasi

Berdasarkan hasil analisis nilai *pretest* kelas kontrol, nilai rata-rata berada di kisaran 50,37, sementara setelah diberikan perlakuan dengan metode konvensional, rata-rata *posttest* meningkat menjadi sekitar 69,81. Sementara itu, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* yang relatif setara yakni 50,56, namun menunjukkan lonjakan yang lebih signifikan pada *posttest*, yang mencapai angka 75,74. Dengan kata lain, meskipun titik awal kedua kelompok hampir identik, dampak perlakuan berbeda tampak cukup mencolok pada hasil akhir keduanya.

Tahap selanjutnya adalah pengujian normalitas data, berdasarkan hasil pengujian diperoleh signifikansi *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen masing-masing sebesar 0,125 dan 0,200, sedangkan pada kelas kontrol tercatat 0,165 untuk *pretest* dan 0,061 untuk *posttest*. Seluruh nilai signifikansi tersebut melampaui ambang batas 0,05, yang mengindikasikan bahwa sebaran data *pretest* maupun *posttest* pada kedua kelompok berada dalam kategori normal secara statistik. Sedangkan pada uji homogenitas, diketahui bahwa nilai signifikansi berdasarkan rata-rata (*Based on Mean*) adalah 0,921. Nilai ini lebih besar dari batas standar yaitu 0,05, yang artinya perbedaan variasi antara kelompok tidak terlalu besar atau hampir sama. Jadi, bisa disimpulkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat kemiripan yang cukup, atau dengan kata lain, datanya termasuk homogen.

Setelah uji prasyarat selesai dilakukan, dengan hasil data dinyatakan normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan pengujian hipotesis atau Uji-T. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$, dan juga diketahui bahwa $t\text{-hitung } 2,449 > t\text{-tabel } 2,006$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh model PBL berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV SDN 5 Ampenan.

Besaran pengaruh yang diberikan oleh model PBL terhadap kemampuan numerasi siswa dihitung menggunakan *software Effect Size (Cohen's d)*, diperoleh nilai sebesar 0,667. Karena nilai tersebut berada dalam rentang 0,2 hingga 0,8, maka pengaruh model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak terhadap kemampuan numerasi siswa

termasuk dalam kategori sedang. Artinya, model ini cukup efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Pembahasan

Pada pertemuan pertama dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu kegiatan ucapan salam dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran, menyanyikan lagu wajib nasional yaitu lagu Indonesia Raya, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, pemberian motivasi kepada siswa, serta memberikan apersepsi terkait dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari, dan diakhiri dengan kegiatan guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari tersebut.

Rangkaian kegiatan dalam tahap pendahuluan ini menjadi hal penting dalam memulai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui rangkaian kegiatan pendahuluan tersebut bertujuan untuk membangun minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya pada kegiatan inti. Menurut Seknun (2013) bahwasanya siswa memerlukan tahap dimana mereka memerlukan waktu ataupun fase yang dapat menumbuhkan minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran melalui kegiatan yang menarik. Selain itu, menurut Utomo (2023) kegiatan menarik sebelum kegiatan pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti, dimana pada bagian tersebut dibagi menjadi beberapa fase sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak. Kegiatan diawali dengan mengorientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru mengorientasi dengan masalah dulang gawe dan memberikan pertanyaan “Siapakah yang pernah melihat dulang gawe?” dan “Jajanan apa saja yang ada disajikan di dalamnya?” serta “Apakah kalian tahu cara penyiapan dulang gawe?”. Pertanyaan yang diberikan tersebut merupakan pernyataan yang berasal dari kegiatan atau peristiwa yang kerap ditemukan oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mendapatkan gambaran terkait dengan permasalahan yang dibahas. Menurut Aiman & Ahmad (2020) melalui penggunaan masalah yang sering dijumpai oleh siswa, atau permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-

hari akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Melalui kegiatan pemberian pertanyaan tersebut kepada siswa diharapkan dapat memberikan timbal balik dalam bentuk jawaban yang beragam, namun pada saat pelaksanaannya, hanya dua orang siswa yang memberikan jawaban. Sehingga kegiatan pada tahap tersebut tidak berjalan sesuai apa yang direncanakan. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa berperan aktif dengan kegiatan tanya jawab dalam model *PBL*, karena sebelumnya mereka terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode konvensional akan membuat siswa bersifat pasif karena pada kegiatan pembelajaran tersebut hanya menempatkan siswa hanya sebagai pendengar atau penerima informasi yang disampaikan oleh guru (Astuti, Sari & Azizah (2019); Wulandari (2022)).

Selain pengaruh dari kebiasaan menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran baru menjadi hal yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh kemampuan menyesuaikan diri siswa dalam hal menerima hal baru atau sesuatu yang tidak biasa mereka temukan sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Perni (2018) seseorang memerlukan waktu tertentu untuk terbiasa terhadap hal-hal baru, hal ini terjadi karena seseorang harus membiasakan diri atau melakukan penyesuaian terhadap hal yang belum pernah mereka temukan dan ketahui sebelumnya..

Setelah kegiatan orientasi siswa pada masalah telah selesai dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan masing-masing anggota sebanyak 5 sampai 6 orang. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa untuk belajar bekerja sama sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi aktif dalam menyelesaikan permasalahan dalam LKPD yang sudah diintegrasikan dengan permasalahan dulang gawe. Dijelaskan oleh Fauzan, Nadlir & Kustanti (2022) melalui kegiatan penyelesaian masalah secara berkelompok akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, karena dalam kelompok

akan melibatkan semua anggota, sehingga siswa terlatih untuk bekerja bersama.

Selama siswa berdiskusi dan mencoba menentukan menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKPD, guru sebagai seorang fasilitator memberikan bimbingan kepada setiap siswa atau kelompok untuk menentukan penyelesaian yang sesuai. Peran fasilitator sangat penting selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fasilitator sebagai seorang yang memberikan pengarahan atau bimbingan kepada siswa menentukan bagaimana hasil akhir dari penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa. Sejalan dengan pendapat Fauzi & Mustika (2022) seorang fasilitator menjadi bagian penting yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Setelah setiap kelompok selesai menjawab masalah yang ada pada LKPD, maka tahap selanjutnya adalah melakukan presentasi di depan kelas untuk mempresentasikan penyelesaian masalah yang mereka tentukan. Kegiatan presentasi dilakukan oleh perwakilan dari setiap kelompok. Setiap perwakilan kelompok akan maju ke depan untuk melakukan presentasi dan menerima pertanyaan, ataupun kritik, saran yang berasal dari kelompok lain yang menjadi audiens. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapatnya, serta kemampuan berpikir dalam kegiatan tanya jawab. Menurut Sitohang (2017) melalui kegiatan tanya jawab, siswa dilatih untuk bisa berpikir secara aktif dalam menjawab pertanyaan yang ada, serta melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh pengetahuan baru yang berasal dari pertanyaan ataupun pendapat siswa lain.

Pada tahap akhir siswa diajak untuk melakukan kegiatan evaluasi terkait dengan hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan. Kegiatan evaluasi ini meliputi kegiatan memperbaiki kekurangan dalam menyelesaikan masalah yang sebelumnya digunakan sehingga menjadi penyelesaian yang tepat. Pada tahap evaluasi ini juga siswa melakukan refleksi kekurangan penyelesaian masalah yang mereka tentukan sebelumnya, sehingga diharapkan pada penyelesaian masalah pada waktu mendatang siswa akan lebih teliti dalam menentukan penyelesaiannya.

Tahap akhir dari kegiatan pembelajaran dalam pertemuan pertama tersebut diakhiri oleh kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup terdiri

beberapa kegiatan, salah satunya adalah kegiatan menyimpulkan secara keseluruhan terkait dengan apa yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Guru mengajak siswa untuk mencoba merumuskan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui kegiatan tersebut siswa akan semakin memahami ataupun mengetahui apa yang telah dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut Sani (2016) menjelaskan bahwa kegiatan menyimpulkan pada akhir pembelajaran akan semakin meningkatkan pemahaman siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pertemuan ke dua, kegiatan pembelajaran memperoleh persentase keberhasilan 100% secara keseluruhan. Pada kegiatan pendahuluan, semua kegiatan berhasil dilakukan seluruhnya. Pada tahapannya selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti diawali dengan kegiatan orientasi siswa terhadap masalah dulang gawe. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan “Apa makanan tradisional kesukaan kalian saat acara begawe?”. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan menarik, karena pertanyaan berkaitan dengan jenis jajanan yang mereka sukai sehingga terkesan lebih menarik untuk dijawab, selain itu jawabannya yang siswa berikan dikemas kembali menjadi pertanyaan yang mengarah ke materi yang akan dibelajarkan. Tahapan orientasi siswa terhadap masalah pada pertemuan kedua ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model PBL. Jika pada pertemuan pertama hanya memperoleh persentase 89%. Maka pada pertemuan kedua ini memperoleh persentase 100%. Kegiatan orientasi siswa kepada masalah pada pertemuan ini berhasil dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang dikemas secara menarik karena dikaitkan dengan hal ada dalam diri siswa. Juliangkary (2022) menjelaskan bahwa dengan pemberian pertanyaan yang menarik, siswa akan lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas IV-A secara keseluruhan, yang dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 94,5% dan tergolong dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan hasil

perhitungan keterlaksanaan pada pertemuan pertama yang memperoleh persentase 86% dan pertemuan kedua sebesar 100%. Hal ini sesuai dengan penjelasan Setyadi & Saefudin (2019), bahwa kriteria keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang memiliki tingkat pencapaian 80-100% menginterpretasikan tingkat keberhasilan yang sangat baik.

Hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh selama kegiatan penelitian menunjukkan kondisi kemampuan numerasi antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Dapat diketahui bahwa, sebelum kegiatan pemberian perlakuan dilakukan, kedua kelas diberikan tes awal atau *pretest* untuk mengukur dan mengetahui kondisi awal kemampuan numerasi siswa. Data hasil yang didapatkan pada *pretest* pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata sebesar 50,56 dan untuk kelas kontrol dengan nilai 50,37. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tingkat kemampuan numerasi siswa berada pada keadaan yang hampir sama, hanya memiliki selisih 0,19 dari kedua nilai tersebut. Melalui hasil yang didapatkan tersebut, tentunya dapat diketahui pula bahwa kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa sebelumnya dengan menggunakan metode konvensional tidak memberikan kontribusi lebih atau menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam hal meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridah, Hafifah & Lailiyah (2022) pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode konvensional tidak memberikan pengaruh yang besar dalam mengembangkan kemampuan numerasi siswa, hal ini disebabkan karena siswa hanya mempelajari konsep dari suatu materi, sehingga siswa tidak terbiasa dan kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyatanya

Selain diketahui rata-rata hasil *pretest*, dari penelitian ini juga didapatkan hasil tes kemampuan numerasi setelah dilakukannya perlakuan atau *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata nilai dari kedua kelas. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 75,74 dan pada kelas kontrol adalah 69,81. Hasil *posttest* tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata jika dibandingkan dengan hasil *pretest* yang telah dilakukan sebelumnya. Lebih lanjut, selain mengetahui rata-rata tersebut, nilai minimum pada kedua kelas tersebut menunjukkan angka yang berbeda, nilai minimum *posttest* kelas eksperimen adalah 60, sedangkan pada

kelas kontrol 50, lebih lanjut untuk nilai maksimum pada kelas eksperimen adalah 90, sedangkan pada kelas kontrol yaitu 85.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa terdapat perubahan tingkat kemampuan numerasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan, walaupun dengan selisih yang tidak jauh berbeda. Selain itu, berdasarkan hasil di atas dapat diketahui pula bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen menunjukkan kegiatan pembelajaran menggunakan model *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak memberikan pengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa kelas tersebut, hal ini juga dibuktikan dengan hasil rata-rata *posttest* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil kelas kontrol. Perubahan tingkat kemampuan numerasi siswa yang disebabkan oleh perlakuan menggunakan model *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Astutik (2022) bahwa penggunaan model pembelajaran *PBL* berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan dalam hal meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Samad & Nur (2024) penggunaan model *PBL* memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.

Perolehan nilai modus yang dihasilkan dari kegiatan *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok kelas menunjukkan gambaran kondisi tingkat kemampuan numerasi siswa. Untuk perolehan modus pada kelas eksperimen pada kegiatan *pretest*, adalah nilai 40, yang didapatkan oleh 8 orang siswa, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh modus 50 yang didapatkan oleh 6 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran tingkat kemampuan numerasi siswa yang tidak jauh berbeda. Jika dibandingkan pada modus yang diperoleh dari kegiatan *posttest*, maka dapat diketahui bahwa modus pada kelas eksperimen adalah angka 80 yang didapatkan oleh 7 siswa, sedangkan pada kelas kontrol adalah angka 75 yang diperoleh 7 orang siswa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa setelah kegiatan perlakuan diberikan pada kedua kelas dengan metode yang berbeda. Maka dapat diketahui terdapat perbedaan tingkat kemampuan numerasi pada kedua kelas tersebut. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan kegiatan pembelajaran menggunakan model *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak yang dapat

meningkatkan kemampuan numerasi siswa, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rerung, Sinon & Widyaningsih (2017) bahwa penggunaan model pembelajaran *PBL* dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriatna (2020) hasil belajar siswa dalam hal kemampuan numerasi siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan masalah sehari-hari. Jannah & Nurmawanti (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan secara keseluruhan tahapan-tahapan yang ada pada model *PBL* secara maksimal inilah yang menjadi penyebab dari meningkatnya kemampuan numerasi siswa, karena pada setiap kegiatan pembelajaran, kemampuan numerasi siswa semakin terlatih. Tentunya hal tersebut terjadi karena siswa terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Juliani & Lestari (2017) menyatakan bahwa melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran akan mendukung dan melatih kemampuan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Hasil temuan pada penelitian adalah ada pengaruh model *PBL* terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV SDN 5 Ampenan. Hasil temuan ini didukung oleh temuan Ramadhan (2025) bahwa penggunaan model pembelajaran *PBL* mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa dengan menghadapkan secara langsung siswa dengan masalah, dan model pembelajaran yang sejalan dengan tujuan tersebut yaitu model *PBL*. Model *PBL* dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan numerasi karena pada dasarnya model *PBL* berfokus pada penyelesaian masalah. Proses penyelesaian masalah yang diterapkan dalam pembelajaran inilah yang dapat melatih dan mendorong siswa untuk aktif dalam mencari solusi yang tepat, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa. Model *PBL* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa merasa tertantang dengan masalah yang disajikan untuk diselesaikan secara bersama-sama, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan juga melatih kemampuan numerasi siswa (Prasetyo, 2023). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suci (2023) bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *PBL*

dapat meningkatkan kemampuan numerasi, terutama pada pembelajaran matematika. Hal tersebut disebabkan karena aktivitas siswa memecahkan masalah didukung dengan suasana belajar yang terjadi ketika model *PBL* diterapkan. Siswa lebih mudah memahami materi dengan berpartisipasi langsung dalam penyelesaian masalah, sehingga mendapatkan pengetahuan baru dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan (Mawarsari & Wardani, 2022).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka tahapan selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan perhitungan *Effect Size*. Dapat diketahui bahwa model *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak ini memberikan pengaruh yang tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena setelah dilakukan perhitungan dihasilkan angka 0,667. Dari paparan hasil pengujian diatas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak memberikan pengaruh dalam kategori sedang terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV SDN 5 Ampenan tahun ajaran 2024/2025. Besaran pengaruh yang diberikan terjadi karena dalam penelitian ini tidak memaksimalkan penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam mendalami pemahaman mereka terkait dengan materi yang diajarkan. Hal ini didukung oleh Abidin & Purbawanto (2015) yang menyatakan penggunaan media dalam pembelajaran dapat menunjang siswa untuk semakin memahami pembelajaran yang diberikan. Fakhriyana & Riayah (2021) dengan menggunakan media dalam kegiatan belajar didalam kelas mampu mengoptimisasi pemahaman siswa pada pemahaman konsep matematika.

KESIMPULAN

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh model pembelajaran *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV di SDN 5 Ampenan, hal ini berdasarkan perolehan nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,01 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan tingkat pengaruh dari model pembelajaran *PBL* berbasis kearifan lokal dulang gawe suku sasak terhadap kemampuan numerasi siswa tergolong dalam kategori sedang, yang

berarti model ini cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian, serta penyusunan artikel ini, yakni dosen pembimbing, dosen penguji, dosen validator, kepala sekolah SDN 5 Ampenan, wali kelas IV-A dan IV-B SDN 5 Ampenan, siswa/siswi kelas IV SDN 5 Ampenan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Abidin, Z., & Purbawanto, S. (2015). Pemahaman siswa terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis *livewire* pada mata pelajaran teknik listrik kelas X jurusan audio video di SMK Negeri 4 Semarang. *Edu Elekrika Journal*, 4(1).
- Aiman, U., & Ahmad, R. A. R. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBL*) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan dasar flobamorata*, 1(1), 1-5.
- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L. (2019). Perbandingan efektifitas proses pembelajaran menggunakan metode *e-learning* dan konvensional. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 35-40.
- Astutik, S. (2022). Peningkatan kemampuan numerasi melalui *problem based learning (PBL)* pada siswa kelas VI SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(3), 561-582.
- Fakhriyana, D., & Riayah, S. (2021). Optimalisasi pembelajaran dalam jaringan (*daring*) dengan media pembelajaran video interaktif terhadap pemahaman matematis siswa.
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa?. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805-1814.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500.

- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan literasi numerasi dan literasi digital peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Hamidah, K. F. N., Hartini, & Ivayuni Listiani. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Literasi Matematika pada Siswa Kelas Tinggi SDN Tamanarum 1. *Konferensi Ilmiah Dasar*, 3(1), 1207–1215.
- Herawati, H., Lamada, M., & Rahman, E. S. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Harahap, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Himpunan Di Kelas VII C SMP Negeri 2 Bandar Laksamana. *Journal on Education*, 3(4), 383-389.
- Juliangkary, E. (2022). Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3).
- Husna, N. M., Isnarto, I., Suyitno, A., & Shodiqin, A. (2022). Integrasi Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 5, No. 1, pp. 841-845)*.
- Jannah, R., & Nurmawanti, I. (2024). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis experiential learning terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 119-127.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Mawarsari, N., & Wardani, K. W. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Pada Kurikulum Merdeka Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5461-5465
- Mustika, A. T., Saputro, B. A., & Hidayah, S. N. (2024). Pengaruh Model PBL (PBL) dengan Pendekatan Etnomatematika pada Materi Bangun Datar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17741-17750.
- Nasukha, I., Istianah, F., & Al Isa, R. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Materi Kearifan Lokal Peserta Didik Kelas Iv Sdn Pangreh 2 Jabon Sidoarjo. *Journal On Education*, 6(1), 976–984.
- OECD., K. (2018). *OECD science, technology and innovation outlook 2018*. Paris: OECD publishing.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105-113.
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91-94.
- Rahman, A. A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Penerbit & percetakan : Syiah Kuala University Press.
- Ramadhan, F. A., & Sumarni, W. (2025, April). Development of Interactive E-Worksheet Based on STEM-Integrated Problem-Based Learning to Improve Student's Problem-Solving Abilities. In *The 8th International Conference On Education Innovation (Icei 2024)* (pp. 745-759). Atlantis Press.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5E Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199
- Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47-55.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk

- Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62
- Rohim, D. C., & Nugraha, Y. A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Numerasi Siswa di SD Jatiroto 01. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 183-189.
- Samad, I., & Nur, M. A. (2024). Kemampuan literasi numerasi matematika melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl). *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 100-107.
- Sani, M. (2016). Kegiatan Menutup Pelajaran. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3), 91695.
- Suci, D. R., Anita, Y., Walid, A., & Akmal, A. U. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dengan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5334-5349.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Seknun, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 2(2), 120-128.
- Supriatna, E. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1), 15-19.
- Sitohang, J. (2017). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar ipa pada siswa sekolah dasar. *Suara Guru*, 3(4), 681-688.
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635-3645.
- Wulandari, D. (2022). Metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 10(1). Metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 10(1).
- Yuningsih, Y., Zaenuri, Z., Walid, W., & Mariani, S. (2023). PBL Bernuansa Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 655-666.